

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori Belajar

Belajar merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan. mengungkapkan bahwa secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan. Jadi perubahan perilaku hasil belajar. Artinya seseorang dikatakan telah belajar jika ia dapat melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan sebelumnya (Sumiati, 2009). Sejalan dengan pengertian diatas, menurut Sunaryo (Komalasari, 2013) belajar merupakan suatu kegiatan dimana seorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Beberapa elemen penting yang mencirikan pengertian belajar menurut Purwanto (2013) yaitu sebagai berikut :

- 1) Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang buruk.
- 2) Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman.
- 3) Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu relatif mantap, harus merupakan akhir dari suatu periode waktu yang panjang.

- 4) Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan seseorang didasarkan pada pelatihan dan pengalaman yang terjadi.

B. Belajar Matematika

Matematika berkenan dengan ide-ide, struktur-struktur, dan hubungan-hubungan yang diatur menurut urutan yang logis sehingga matematika itu berkaitan dengan konsep-konsep abstrak yang dikembangkan berdasarkan alasan-alasan yang logis untuk membuktikan suatu pernyataan benar atau salah. Mempelajari matematika tidak hanya berhubungan dengan bilangan-bilangan, struktur-struktur dan hubungan yang diatur secara logis sehingga matematika berkaitan dengan konsep-konsep yang abstrak. Belajar matematika adalah suatu aktivitas mental untuk memahami arti dari struktur-struktur, hubungan-hubungan, dan simbol-simbol, kemudian menetapkan konsep-konsep yang dihasilkan ke situasi yang nyata sehingga menyebabkan suatu perubahan tingkah laku (Supardi, 2012).

C. Teori Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat siswa belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan siswa. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan suatu upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Dalam hal ini pembelajaran diartikan juga sebagai usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber – sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri siswa (Sukiman, 2012).

Corey mengemukakan pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan (Trianto, 2009).

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan pembelajaran adalah suatu usaha secara sadar untuk membuat siswa untuk belajar atau suatu kegiatan yang sengaja dibuat untuk membelajarkan siswa.

Prinsip – prinsip yang dikembangkan dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut : (Kosmiyah, 2012)

a. Pengendalian Kelas

Pembelajaran efektif pertama – tama membutuhkan kemampuan pengajar untuk mengendalikan kelas, yaitu mengkondisikan siswa agar dengan antusias bersedia mendengarkan, memperhatikan, dan mengikuti instruksi pengajar. Pengendalian

kelas merupakan kunci pertama keberhasilan pembelajaran. Pengendalian kelas yang kurang maksimal akan berakibat kegagalan atau minimal keberhasilan pembelajaran kurang optimal. Intinya, pengendalian kelas merupakan upaya membuat siswa secara mental siap untuk dibelajarkan.

b. Membangkitkan minat eksplorasi

Setelah siswa secara mental siap belajar, tugas guru adalah meyakinkan siswa betapa penting dan mudahnya materi pembelajaran yang tengah mereka pelajari sehingga menggugah minat mereka untuk mempelajarinya.

c. Penguasaan konsep dan prosedur mempelajarinya

Tugas inti seorang guru secara profesional adalah memperkenalkan konsep dasar dari materi pelajaran yang tengah dipelajari, dimulai dari sisi termudah dan paling menarik. Guru yang benar – benar menguasai materi pelajaran pasti menemukan banyak cara untuk membuat anak didiknya memahami materi pelajaran, dan bila perlu membuat kiasan, terutama untuk materi pelajaran bersifat abstrak.

d. Latihan

Pemahaman dalam sekali proses akan sangat mudah meguap oleh aktivitas lain siswa. Memberikan latihan demi latihan baik berupa tulisan di kelas atau pemberian tugas – tugas tertentu merupakan wahana untuk memperkuat penguasaan materi yang telah

dipelajari. Pemberian tugas dan latihan mutlak diberikan agar siswa berlatih secara struktur, sekalipun secara mandiri mereka mungkin saja mempelajarinya. Hal ini harus diperhatikan dalam pemberian latihan meliputi ketercakupan materi pelajaran. Itu sebabnya kisi – kisi materi pelajaran harus disusun sejelas mungkin, sehingga dalam pemberian latihan dan penugasan benar – benar meluas dan mendalam.

e. Kendali keberhasilan

Tugas guru tidak cukup hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi lebih dari itu harus memastikan seluruh siswa menguasainya. Penjagaan terhadap penguasaan materi pelajaran oleh siswa harus dilakukan baik selama proses pembelajaran, latihan maupun penugasan.

Berdasarkan teori mendasarinya yaitu teori psikologi dan teori belajar maka teori pembelajaran ini dibedakan kedalam lima kelompok, sebagai berikut : (Kosmiyah, 2012)

a. Teori pendekatan modifikasi tingkah laku

Teori pembelajaran ini menganjurkan guru menerapkan prinsip penguatan (*reinforcement*) untuk mengidentifikasi aspek situasi pendidikan yang penting dan mengatur kondisi sedemikian rupa yang memungkinkan siswa dapat mencapai tujuan – tujuan pembelajaran. Pengenalan karakteristik siswa dan karakteristik situasi belajar perlu

dilakukan untuk mengetahui setiap kemajuan belajar yang diperoleh peserta didik.

b. Teori pembelajaran konstruk kognitif

Menurut teori ini prinsip pembelajaran harus memperhatikan perubahan kondisi internal siswa yang terjadi selama pengalaman belajar diberikan di kelas. Pengalaman belajar yang diberikan oleh siswa harus bersifat penemuan yang memungkinkan siswa dapat memperoleh informasi dan keterampilan baru dari pelajaran sebelumnya.

c. Teori pembelajaran berdasarkan prinsip – prinsip belajar

Menurut teori ini, untuk belajar siswa harus mempunyai perhatian responsif terhadap materi yang akan dipelajari dan semua proses belajar memerlukan waktu. Setiap siswa yang sedang belajar selalu terdapat suatu alat pengatur internal yang dapat mengontrol motivasi. Pengetahuan tentang hasil yang diperoleh didalam proses belajar merupakan faktor penting sebagai pengontrol.

d. Teori pembelajaran berdasarkan analisis tugas

Menurut teori ini mengajurkan guru untuk mengadakan analisis tugas secara sistematis mengenai tugas – tugas pengalaman belajar yang akan diberikan kepada siswa, kemudian disusun secara hierarkis dan diurutkan sedemikian rupa sehingga tergantung dari tujuan yang ingin dicapai.

e. Teori pembelajaran berdasarkan psikologi humanistik

Prinsip yang harus diterapkan adalah bahwa guru harus memperhatikan pengalaman emosional dan karakteristik khusus siswa seperti aktualisasi diri siswa. Inisiatif siswa harus dimunculkan, dengan kata lain siswa harus selalu dilibatkan dalam proses pembelajaran.

D. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika merupakan pembelajaran yang dirancang untuk mengkondisikan dan melibatkan siswa dalam setiap aktivitas pembelajaran untuk mempelajari pengetahuan matematika secara berkelanjutan (Riberu, 2018).

Dalam pembelajaran matematika terjadi interaksi antara guru dan siswa serta interaksi dengan sumber belajar lainnya sehingga siswa dibekali dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerja sama. Hamzah (2014) bahwa pembelajaran matematika diusahakan untuk mencapai tujuan dari mata pelajaran matematika itu sendiri.

Di Indonesia, matematika adalah mata pelajaran yang diajarkan dari Sekolah Dasar hingga ke Sekolah Menengah Atas. Menurut konsep komunikasinya, pembelajaran matematika adalah proses komunikasi fungsional antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa dalam rangka perubahan sikap dan pola pikir yang akan menjadi kebiasaan siswa yang

bersangkutan. Kemendikbud (2013) merumuskan beberapa tujuan umum pembelajaran matematika antara lain :

- a. Meningkatkan kemampuan intelektual, khususnya kemampuan tingkat tinggi siswa
- b. Membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis.
- c. Memperoleh hasil belajar yang tinggi
- d. Melatih siswa dalam mengkomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis karya ilmiah.
- e. Mengembangkan karakter siswa.

Pembelajaran matematika harusnya dikuasai secara komperhensif dan holistik oleh siswa. Hal ini bermaksud untuk mengoptimalkan keberadaan siswa sebagai pembelajar. Pengajaran yang baik sebenarnya menjadikan siswa sebagai pusat perhatian dan memotivasi mereka untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar maupun belajar mandiri. Dalam hal ini guru sebagai pengajar hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator yang membantu mengarahkan siswa untuk membangun pengetahuan matematika milik mereka sendiri.

Matematika perlu diberikan kepada siswa untuk membekali mereka dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif dan juga kemampuan bekerja sama. Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan (Depdiknas,2006) menyebutkan bahwa pemberian mata pelajaran matematika bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut :

- a. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasi konsep atau logaritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
- b. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika
- c. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- d. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah.
- e. Memiliki sifat menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu : memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam pelajaran matematika serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

E. Prestasi Belajar Matematika

Prestasi belajar merupakan penguasaan pengetahuan melalui proses perubahan tingkah laku yang dikembangkan oleh mata pelajaran yang kualitasnya diukur dengan nilai yang diperoleh dari tes (Kusumawinata, 2009). Seperti yang dikatakan oleh Winkel (1996) bahwa proses belajar yang dialami oleh siswa menghasilkan perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan dan pemahaman, dalam bidang nilai, sikap dan keterampilan.

Adanya perubahan tersebut tampak dalam prestasi belajar yang dihasilkan oleh siswa terhadap pertanyaan, persoalan atau tugas yang diberikan oleh guru. Melalui prestasi belajar siswa dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapainya dalam belajar.

Sedangkan, menurut (Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, 1990) prestasi belajar merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar (faktor eksternal) individu.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seseorang yang berupa skor atau nilai setelah mengikuti suatu proses belajar.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar :

a. Faktor Internal meliputi :

- 1) Faktor jasmaniah (fisiologis) seperti kesehatan dan cacat tubuh.
- 2) Faktor psikologis yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri dari:

b. Faktor intelektual meliputi faktor potensial seperti kecerdasan dan bakat dan faktor kecakapan nyata seperti prestasi yang telah dimiliki.

c. Faktor non-intelektual yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti kedisiplinan, sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, dan penyesuaian diri.

d. Faktor Eksternal meliputi :

1. Faktor sosial yang terdiri dari:

- a) Lingkungan sekolah seperti pengalaman pengajar atau guru.
- b) Lingkungan keluarga seperti ekonomi orang tua.
- c) Lingkungan masyarakat
- d) Lingkungan kelompok

2. Faktor non sosial terdiri dari:

- a) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, dan iklim.
- b) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.

Prestasi belajar matematika adalah hasil belajar matematika yang diperoleh siswa dan diwujudkan dalam bentuk nilai, dimana siswa dinilai sudah mampu menguasai materi pelajaran matematika. Bilamana siswa telah menguasai materi pelajaran matematika maka akan terjadi perubahan tingkah laku (Nur, 2015).

Perubahan tingkah laku inilah yang merupakan tujuan pengajaran matematika dalam arti siswa telah memiliki pengetahuan matematika. Prestasi belajar matematika ini dapat diukur dengan tes prestasi belajar (Supardi, 2012).

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar matematika merupakan suatu ukuran keberhasilan yang dinyatakan dengan skor atau nilai yang dicapai oleh siswa melalui proses belajar aktif dalam memahami dan menguasai pelajaran matematika dalam kurun waktu tertentu.

F. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Structure Dyadic Method* (SDM)

1. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Cooperative learning atau pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja secara kolaboratif dalam suatu kelompok kecil yang terdiri atas 4-5 orangsiswa dengan struktur kelompok heterogen. (Lestari dan Yudhanegara, 2015)

Sedangkan menurut (Suprijono, 2009) pembelajaran kooperatif adalah jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk kegiatan yang dibimbing dan diarahkan oleh guru. Pembelajaran kooperatif mengutamakan kerjasama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan ketrampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Dari beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan pengertian dari pembelajaran kooperatif yaitu model pembelajaran berkelompok, yang terdiri dari beberapa anggota yang heterogen.

b. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik *Cooperative learning* sebagaimana dikemukakan (Miftahul Huda, 2011) yaitu penghargaan kelompok, pertanggung jawaban individu dan kesempatan yang sama untuk berhasil. Jika kelompok memperoleh nilai diatas kriteria yang ditentukan dalam hal hasil yang dicapai, proses pencapaian hasil dengan kerjasama yang baik dalam kelompok, akan diberikan penghargaan. Pertanggungjawaban individu menitik beratkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dan kerja sama dalam belajar. Setelah proses belajar ini diharapkan para siswa akan mandiri dan siap menghadapi tes-tes selanjutnya.

c. Sintak pembelajaran kooperatif

Sintak model pembelajaran kooperatif (Lestari dan Yudhanegara, 2015) :

Tabel 2.1

Sintak Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Deskripsi
<i>Grouping</i>	Siswa dikelompokkan dalam beberapa kelompok dimana masing-masing kelompok terdiri atas siswa yang heterogen, baik dari segi kemampuan, ras, agama, dan lain-lain.
<i>Interaction</i>	Siswa saling berinteraksi satu sama lain, baik antarsesama anggota kelompok maupun dengan kelompok lain dalam mengerjakan tugas yang

	diberikan guru.
<i>Presentation</i>	Siswa mempresentasikan hasil pengerjaan kelompoknya serta mendiskusikannya dengan kelompok lain.
<i>Reward</i>	Guru memberikan penghargaan kepada siswa atau kelompok siswa yang unggul dalam belajar serta memotivasi siswa lainnya agar dapat mencapai prestasi akademik sesuai dengan yang diharapkan.

2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Structure Dyadic Method*

a. Pengertian Model Pembelajaran Tipe *Structure Dyadic Methods* (SDM)

Menurut (Purba, 2014) model pembelajaran Kooperatif tipe *Structure Dyadic Method* (SDM) adalah metode struktur berpasangan dimana siswa bekerja dalam kelompok yang terdiri dari 2 (dua) siswa yang dianggap dapat saling bekerjasama. Setiap pasangan dibagi 2 tugas, satu siswa bertindak sebagai tutor dan siswa yang lain bertindak sebagai *tutee*. Setiap kelompok mempelajari materi pembelajaran sesuai dengan instruksi guru dan meringkas/merangkum informasi - informasi dari materi pembelajaran tersebut. Setiap siswa menyiapkan pertanyaan beserta jawaban terkait materi. Setelah itu, siswa yang bertindak sebagai tutor memberikan pertanyaan kepada *tutee*, apabila *tutee* tidak bisa menjawab pertanyaan tersebut, sang tutor akan mengarahkan dan mendorong *tutee* untuk menjawab. Apabila *tutee* mampu menjawab kelompok tersebut mendapat poin. Namun, apabila kemudian *tutee* tidak mampu menjawab, tutor bisa mengarahkan atau

mendorong *tutee* untuk berfikir lagi bila perlu memberikan *tutee* contoh atau jika tidak tutor menyajikan masalah-masalah alternatif lain yang sekiranya bisa dijangkau oleh *tutee*. Kelompok dengan poin tertinggi akan mendapat penghargaan (*reward*). Setiap anggota kelompok saling memberikan dan menerima pembelajaran, jadi selain sebagai pembelajar, siswa juga berperan sebagai guru (pengajar) bagi temannya.

Menurut (Huda, 2011) *Strucure Dyadic Methods* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang hanya melibatkan dua anggota saja dalam satu kelompok (berpasangan) dan meggunakan teknis yang terstruktur. Metode ini, satu siswa bertindak sebagai “guru” dan siswa lain berperan sebagai “siswa”. *Structure Dyadic Methods* ini memiliki 2 metode, yaitu *Classwide Peer Tutoring* (CPT) dan *Reciprocal Peer Tutoring* (RPT). Kedua metode ini melibatkan pasangan tutor (*peer tutors*). Seorang siswa berperan sebagai “tutor” (tutor) dan siswa lain sebagai “yang ditutor” (*tutee*). Tutor menyajikan atau menanyakan suatu masalah kepada *tutee*, jika *tutee* mampu menjawabnya dengan tepat ia memperoleh poin. Membedakan antara CPT dan RPT adalah ketika *tutee* tidak mampu menjawab pertanyaan dari tutor, CPT ketika *tutee* tidak mampu menjawab pertanyaan dari tutor, maka tutor menyediakan jawaban, lalu *tutee* menulis jawaban itu sebanyak tiga kali, membaca kembali jawaban tersebut dengan tepat, atau bahkan mengoreksi kesalahan yang mungkin terdapat

dalam jawaban tersebut. RPT, tutor tidak langsung memberikan jawabannya, tetapi mendorong *tutee* untuk berfikir lagi atau jika tidak tutor menyajikan masalah-masalah alternatif lain yang sekiranya bisa dijangkau oleh *tutee*. Setiap 10 menit, masing-masing siswa berganti peran. Penghargaan (*reward*) diberikan kepada pasangan-pasangan yang mampu memperoleh poin terbanyak.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Structure Dyadic Methods*

Menurut (Huda, 2011), langkah-langkah pembelajaran model *Structure Dyadic Methods* adalah sebagai berikut :

1. Kegiatan awal

- a) Sebelum memulai pelajaran guru mengajak siswanya untuk berdoa menurut agamanya masing - masing.
- b) Guru memberi motivasi kepada siswa agar siswa semangat belajar.

2. Kegiatan Inti

- a) Guru memberikan materi.
- b) Guru mengintruksikan kepada semua siswanya untuk berpasangan
- c) Pasangan tersebut satu anak berperan sebagai guru dan satu anak berperan sebagai siswa. Siswa yang berperan sebagai guru menjelaskan tentang materi yang dipelajari sedangkan siswa lain mendengarkan materi yang disampaikan. Sebaliknya siswa yang tadinya mendengarkan materi yang

disampaikan oleh siswa lain, bertukar peran menjadi guru dan menjelaskan materi yang dipelajari dengan siswa lain. Pada saat bermain peran setiap individu dalam pasangannya melakukan tanya jawab.

- d) Guru memberikan tugas individu untuk dikerjakan oleh setiap pasangan siswa, serta siswa diberikan tugas untuk membuat hasil kesimpulan dari diskusi yang sudah dilakukan.

3. Kegiatan Akhir

- a) Guru bersama dengan siswa melakukan tanya jawab mengenai hasil diskusi yang sudah dilakukan.
- b) Guru meluruskan kesalahan pemahaman siswa dan memberikan penguatan atau penyimpulan.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Structure Dyadic Methods*

Model pembelajaran yang dipilih oleh guru terdapat kelebihan dan kekurangan masing-masing. Penjelasan mengenai kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *Structure Dyadic Methods* disampaikan oleh (Setyorini, 2018)

1. Kekurangan model *Structure Dyadic Methods* (SDM)

- a) Proses pembelajaran membutuhkan waktu lama
- b) Membutuhkan media pembelajaran yang banyak (buku ajar).
- c) Siswa cenderung tidak cocok dengan kelompoknya

2. Kelebihan model *Structure Dyadic Methods* (SDM)

- a) Pembelajaran lebih menyenangkan karena belajar dengan teman sendiri.
- b) Mampu melatih siswa untuk berkomunikasi yang baik dengan rekannya.
- c) Siswa tidak merasa sungkan dalam proses belajar karena gurunya adalah teman sendiri.
- d) Menjadikan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.
- e) Menumbuhkan motivasi siswa.

Sedangkan menurut (Apriaji, 2014), model pembelajaran Kooperatif tipe *Structure Dyadic Method* (SDM) adalah model pembelajaran dimana siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok dengan anggota 2-6 orang dan setiap kelompok haruslah heterogen, yang merupakan gabungan dari berbagai level kinerja, jenis kelamin dan etnik.

Selanjutnya guru menyampaikan suatu materi pelajaran, dan siswa berdiskusi dengan berpasangan, salah satu siswa berperan sebagai guru (*tutor*) dan siswa yang satunya berperan sebagai murid (*tutee*) secara bergantian antar anggota kelompok. Selanjutnya tanya jawab antar sesama anggota tim mereka untuk menyakinkan bahwa seluruh anggota tim sudah menguasai materi pelajaran tersebut. Secara individu maupun tim dilakukan evaluasi oleh guru untuk mengetahui penguasaan mereka terhadap bahan ajar yang telah dipelajari. Tiap siswa atau tim diberi skor atas penguasaannya

terhadap bahan ajar, dan kepada siswa secara individual ataupun tim yang meraih prestasi tinggi ataupun memperoleh skor sempurna diberi penghargaan (Apriaji, 2014).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran kooperatif tipe *Structure Dyadic Method (SDM)* merupakan model pembelajaran dengan struktur berpasangan sebagai guru dan siswa, dimana siswa bekerja dalam kelompok yang terdiri dari 2-6 orang siswa yang dianggap dapat saling bekerjasama. Setiap anggota kelompok saling memberikan dan menerima pembelajaran. Salah satu siswa berperan sebagai guru (*tutor*) dan siswa yang satunya berperan sebagai murid (*tutee*) secara bergantian antar anggota kelompok. Selanjutnya tanya jawab antar sesama anggota tim mereka untuk menyakinkan bahwa seluruh anggota tim sudah menguasai materi pelajaran tersebut. Jadi selain sebagai pembelajar, siswa juga berperan sebagai guru (pengajar) bagi temannya.

G. Hasil Penelitian Yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Canto dan Samsudi dalam penelitiannya yang berjudul “Keefektifan Pembelajaran *Structure Dyadic Methods (SDM)* Terhadap Hasil Belajar Siswa SMK Bidang Keahlian TKR”. Dari hasil penelitian diperoleh nilai

ketuntasan belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran *Structure Dyadic Methods* (SDM) sebesar 80 %, lebih tinggi dibandingkan dengan yang mengikuti model pembelajaran langsung sebesar 16,67% (Canto dan samsudi, 2015).

2. Apriaji dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Tipe Structure Dyadic Methods (SDM) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Menggunakan Alat Ukur Teknik Kendaraan Ringan kelas X SMK Ma’arif 9 Klirong”. Dari hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata dari 39 siswa kelas X SMK Ma’arif 9 Klirong siklus I adalah 72,71 dan nilai rata-rata siklus II adalah 84,41. Dari hasil yang diperoleh dapat disimpulkan terdapat peningkatan pembelajaran dari siklus I ke siklus II pada mata pelajaran Menggunakan Alat Ukur Teknik Kendaraan Ringan Kelas Xdi SMK Ma’arif 9 Klirong dengan model pembelajaran *Structure Dyadic Methods* (SDM) (Apriaji, 2014) .
3. Ginanjar dalam penelitiannya yang berjudul ” Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Sistem Transmisi Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Structured Dyadic Methods (SDM) Pada Siswa Kelas XII Program Keahlian Teknik Otomotif SMK Piri 1 Yogyakarta“. Dalam penelitiannya terdapat Peningkatan nilai rata-rata prestasi belajar siswa pada Siklus I, prestasi belajar meningkat dari rata-rata 68,79 menjadi rata-rata sebesar 72,59 dengan ketuntasan 58,62% menjadi dengan ketuntasan 68,97%. Pada siklus II, prestasi belajar

kembali mengalami peningkatan rata-rata dari 72,59 menjadi rata-rata sebesar 89,14 dengan ketuntasan 68,97% menjadi dengan ketuntasan sebesar 96,55%. Hal ini menunjukkan bahwa metode kooperatif tipe SDM dapat diandalkan oleh sekolah atau guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Metode ini juga dapat diterapkan oleh guru pada pembelajaran lainnya (Ginangjar, 2014).

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Structure Dyadic Methods* (SDM) sangat efektif untuk digunakan dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Structure Dyadic Methods* (SDM).

H. Kerangka Berpikir

Keterkaitan antara model pembelajaran kooperatif tipe *sructure dyadic method* (variabel bebas) dan prestasi belajar (variabel terikat).

Salah satu penyebab rendahnya prestasi belajar matematika siswaialah karena pemilihan model pembelajaran yang tidak tepat dan presepsi bahwa matematika merupakan suatu mata pelajaran yang abstrak dan mempunyai banyak rumus-rumus, yang susah untuk dipelajari sehingga membuat siswa menjadi bosan dan jenuh dalam belajar matematika hal ini akan berdampak pada prestasi belajar matematika para siswa.

Salah satu solusi yang bisa diterapkan agar para siswa menjadi tidak bosan dan jenuh dalam belajar matematika, para siswa menjadi lebih aktif dan semangat serta membuat para siswa menjadi lebih mudah memahami materi yang diajarkan adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *sructure dyadic method* adalah model pembelajaran dengan metode struktur berpasangan dimana siswa dibagi dalam kelompok yang beranggotakan 2 orang yang berperan sebagai pengajar atau pelajar. Pada model pembelajaran ini siswa dituntut untuk memahami materi yang diajarkan kemudian dan berperan aktif selama proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, diduga terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *sructure dyadic method* terhadap prestasi belajar matematika siswa SMP.

I. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu adanya pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *structure dyadic method* terhadap prestasi belajar matematika siswa SMP.